

# ANALISIS PERWILAYAHAN DAN *TREND* KOMODITAS MANGGA (*Mangifera indica*) DI KABUPATEN SITUBONDO

## AREA ANALYSIS AND TREND OF MANGGA COMMODITIES (*Mangifera indica*) IN SITUBONDO DISTRICT

Mochammad Mahfudz<sup>1</sup>, Fefi Nurdiana Wijayanti<sup>2</sup>, dan Teguh Hari Santosa<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember

[Mochammad.mahfudz95@gmail.com](mailto:Mochammad.mahfudz95@gmail.com)

### ABSTRAK

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional. Di antara jenis komoditas yang banyak di usahakan oleh para petani di beberapa daerah Jawa Timur adalah komoditas mangga. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi; (1) wilayah berbasis mangga di Kabupaten Situbondo; (2) derajat karakteristik asas lokalisasi komoditas mangga di Kabupaten Situbondo; (3) derajat karakteristik asas spesialisasi komoditas mangga di Kabupaten Situbondo; dan (4) *trend* produksi komoditas mangga di Kabupaten Situbondo. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan bahwa 17 kecamatan di Kabupaten Situbondo yang merupakan daerah sentra tanaman mangga. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan metode deskriptif komparatif dan korelasional. Analisis data yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ), analisis lokalisasi, analisis spesialisasi, dan analisis *trend*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) daerah sektor basis komoditas mangga di Kabupaten Situbondo berada di sebelas kecamatan dari 17 kecamatan atau 64,7% dari total kecamatan, yaitu Kecamatan Sumbermalang, Besuki, Suboh, Kendit, Situbondo, Mangaran, Panji, Kapongan, Arjasa, Jangkar, dan Kecamatan Banyuputih dengan nilai rata-rata *Location Quotient* (LQ) produksi komoditas mangga sebesar 1,03; (2) karakteristik penyebaran komoditas mangga di Kabupaten Situbondo tidak mengarah pada asas lokalisasi karena nilai koefisien lokalisasi (Lp) produksi komoditas mangga kurang dari satu ( $Lp < 1$ ) yaitu rata-rata 0,00; (3) karakteristik penyebaran komoditas mangga di Kabupaten Situbondo tidak mengarah pada asas spesialisasi karena nilai koefisien spesialisasi (Sp) produksi komoditas mangga kurang dari satu ( $Sp < 1$ ) yaitu rata-rata 0,00; dan (4) perkembangan produksi mangga di Kabupaten Situbondo dari tahun 2013 – 2017 memiliki *trend* yang menurun.

**Kata Kunci** : lokalisasi, spesialisasi, *trend*, wilayah basis, mangga

## **ABSTRACT**

*Horticulture is one of the agricultural sub-sector that plays an important role in supporting the national economy. Among the types of commodities currently cultivated by farmers in several areas of East Java are mangoes. This study aims to identify; (1) Mango-based areas in Situbondo Regency; (2) degree of characteristics of the principle of mango commodity localization in Situbondo Regency; (3) Degree of characteristics of the principle of mango commodity specialization in Situbondo Regency; and (4) Trend of mango commodity production in Situbondo Regency. The determination of the research area was carried out purposively based on that 17 districts in Situbondo Regency which are the centers of mango plants. The research method used are a comparative and correlational descriptive method approach. Analysis of the data used are Location Quotient (LQ) analysis, localization analysis, specialization analysis, and trend analysis. From the results of the study it can be concluded that: (1) Mango commodity base sector areas in Situbondo Regency are in 11 districts of 17 districts or 64.7% of the total districts, namely Sumbermalang, Besuki, Suboh, Kendit, Situbondo, Mangaran, Panji, Kapongan, Arjasa, Jangkar, and Banyuputih districts with an average value of Location Quotient (LQ) of mango commodity production of 1.03; (2) The characteristics of the distribution of mango commodities in Situbondo Regency do not lead to the localization principle because the localization coefficient ( $L_p$ ) of mango commodity production is less than one ( $L_p < 1$ ), which is on average 0.00; (3) The characteristics of the distribution of mango commodities in Situbondo do not lead to the principle of specialization because the coefficient of specialization ( $S_p$ ) of is less than one ( $S_p < 1$ ), which is on average 0.00; and (4) The development of mango production in Situbondo Regency from 2013 - 2017 has an declining trend.*

**Keywords:** *localization, specialization, trend, base area mango*

## **PENDAHULUAN**

Pertanian mempunyai peran yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Perannya ini menyebabkan bidang ekonomi diletakkan pada pembangunan ekonomi dengan titik berat pada sektor pada pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industry dalam negeri, meningkatkan ekspor, merningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Sektor pertanian di Indonesia mempunyai keunggulan

komperatif hal itu disebabkan oleh karena: (Soekartawi,1993;3)

1. Indonesia terletak di daerah khatulistiwa sehingga perbedaan musim menjadi jelas dan periodenya agak lama.

2. Karena lokasinya di khatulistiwa maka tanaman cukup memperoleh sinar matahari untuk keperluan fotosintesisnya.

3. Curah hujan umumnya cukup memadai.

4. Adanya politik pemerintah yang sedemikian rupa sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor pertanian.

Sektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan. Pada awal pembangunan, sektor

pertanian merupakan penopang perekonomian. Dapat dikatakan demikian, karena pertanian mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi devisa negara, penyedia lapangan kerja, dan sumber

pendapatan masyarakat. Hal ini kemudian menjadikan sektor pertanian sebagai pasar yang potensial bagi produk-produk dalam

negeri baik untuk barang produksi maupun barang konsumsi, terutama

produk yang dihasilkan oleh subsektor tanaman bahan makanan.

Subsektor pertanian terus dituntut untuk berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan

Produk Domestik Bruto (PDB), perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Pembangunan ekonomi dapat memberikan kepada masyarakat kemampuan yang lebih besar untuk menguasai alam sekitarnya dan mempertinggi tingkat kebebasannya dalam mengadakan suatu tindakan tertentu. Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (economic growth). Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Oleh karena itu pembangunan ekonomi harus dilaksanakan (Irawan dan Suparmoko, 2002).

Hortikultura berasal dari kata hortus yang artinya kebun dan colere yang artinya budidaya. Secara harfiah, istilah hortikultura diartikan sebagai usaha membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. (Janick, 1972; Edmond et al., 1975).

Mangga (*Mangifera indica L.*) merupakan salah satu jenis buah-buahan yang berkeping dua (*dikotilen*), dengan batang lurus, besar dan kuat serta akar-akar yang jauh masuk ke dalam tanah. Mangga tumbuh baik di daerah Situbondo, sehingga menghasilkan mangga yang berkualitas baik, seperti mangga Manalagi dan Arumanis yang sangat diminati oleh konsumen manga.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif komparatif dan korelasional. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena untuk mendapatkan kebenaran. Metode komparatif digunakan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya fenomena-fenomena dan membandingkan fenomena-fenomena tertentu dimana data yang dikumpulkan setelah semua kejadian selesai berlangsung. Metode korelasional adalah kelanjutan dari metode deskriptif yang berfungsi untuk mencapai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Nazir, 1988).

### **Daerah penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Situbondo, yaitu di tujuh belas kecamatan, penentuan daerah penelitian tersebut dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa di 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Situbondo merupakan daerah sentra tanaman mangga yang belum tersentuh oleh teknologi sehingga keberadaannya masih merupakan atau tergolong petani tradisional. Kabupaten Situbondo masuk dalam 12 besar produksi mangga dalam 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017.

## Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dalam penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik Indonesia, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura (Disperta) Kabupaten Situbondo, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Situbondo tahun dan studi pustaka.

## Metode Analisis Data

### 1. Untuk menjawab tujuan

**pertama**, yaitu mengenai wilayah basis dan non basis tanaman hortikultura mangga, digunakan analisa *Location Quotient* (LQ). Metode LQ membandingkan porsi nilai tambah untuk sector tertentu diwilayah kita dibandingkan dengan nilai tambah untuk sektor yang sama secara lokal maupun nasional (Wibowo dan Soetriono,1995).

Formulasi sebagai berikut:

$$LQ_s = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan:

$LQ_s$  = *Location Quotient* tanaman mangga di suatu wilayah

$v_i$  = Produksi sektor i pada tingkat wilayah Kecamatan

$v_t$  = Produksi total wilayah Kecamatan

$V_i$  = Produksi sektor i pada tingkat Kabupaten

$V_t$  = Produksi total Kabupaten

Untuk menguji hipotesis yang pertama menggunakan kriteria Pengambilan Keputusan:

$LQ_s < 1$ , wilayah i bukan wilayah basis produksi tanaman mangga

$LQ_s > 1$ , wilayah i merupakan wilayah basis produksi tanaman mangga

$LQ_s = 1$ , wilayah i merupakan wilayah basis produksi tanaman mangga tetapi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri.

Asumsi LQ:

1. Penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayah sama dengan pola permintaan nasional.

2. Permintaan wilayah akan sesuatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain.

**2. Untuk menjawab tujuan ke dua,**

yaitu tingkat karakteristik penyebaran tanaman mangga di Kabupaten Situbondo, menurut (Wibowo dan Soetriono,1995) digunakan analisis lokalisasi dengan formulasi sebagai berikut:

**Lokalisasi**

$$\alpha_i = \{(S_i/N_i) - (\Sigma S_i/\Sigma N_i)\}$$

$$\alpha_i = L_p (+)$$

Keterangan:

$\alpha_i$  = Koefisien lokalisasi

$S_i$  = Produksi tanaman mangga di wilayah kecamatan i (kuintal)

$N_i$  = Produksi tanaman mangga Kabupaten Situbondo (kuintal)

$\Sigma S_i$  = Total produksi perkebunan di wilayah kecamatan i (kuintal)

$\Sigma N_i$  = Total produksi hortikultura Kabupaten Situbondo (kuintal)

Untuk menguji hipotesis yang ke dua menggunakan kriteria Pengambilan Keputusan:

$\alpha = 1$ ; Usahatani mangga terkonsentrasi pada suatu wilayah

$0 \leq \alpha < 1$ ; Usahatani mangga tersebar di beberapa wilayah

**3. Untuk menjawab tujuan ke**

**tiga,** yaitu tingkat karakteristik penyebaran tanaman mangga di Kabupaten Situbondo, menurut (Wibowo dan Soetriono, 1995) maka perlu digunakan analisis spesialisasi dengan formulasi sebagai berikut:

**Spesialisasi**

$$\beta_i = \{(S_i/\Sigma S_i) - (N_i/\Sigma N_i)\}$$

$$\beta_i = S_p (+)$$

Keterangan:

$S_i$  = Produksi tanaman mangga di wilayah kecamatan i (kuintal)

$N_i$  = Produksi tanaman mangga Kabupaten Situbondo (kuintal)

$\Sigma S_i$  = Total produksi perkebunan di wilayah kecamatan i (kuintal)

$\Sigma N_i$  = Total produksi perkebunan Kabupaten Situbondo (kuintal)

$\beta_i$  = Koefisien spesialisasi Untuk menguji hipotesis yang ke

tiga menggunakan Kriteria

$$\sum(Y - Y')^2$$

Pengambilan Keputusan:

*Trend* dengan metode kuadrat

$\beta = 1$ ; suatu wilayah menspesialisasikan pada satu jenis usahatani.

terkecil dapat dijelaskan sebagai berikut :

$0 \leq \beta < 1$ ; suatu wilayah tidak menspesialisasikan pada satu jenis usaha tani.

Nilai *trend* dilambangkan dengan 0, sedangkan data asli Y dilambangkan

#### 4. Untuk menjawab tujuan ke

dengan  $\Delta$ , sehingga kuadrat terkecil :

**empat**, yaitu analisis *Trend* dengan

$$\sum(Y - Y')^2 = \sum(0 - \Delta)^2$$

Cara Kuadrat Terkecil (*Least Square Method*)

Perlu diingat bahwa sifat dari nilai rata-rata hitung  $\sum(Y - Y')$  sama

*Trend* dengan metode kuadrat

dengan nol, Sehingga nilai tersebut dikuadratkan. Rumus garis *trend*

terkecil di peroleh dengan

dengan metode kuadrat terkecil adalah :

menentukan garis *trend* yang

$$Y = a + b X$$

mempunyai jumlah terkecil dari

Keterangan :

kuadrat selisih data asli dengan data

Y = variabel yang diramalkan

pada garis *trend*. Apabila Y

a = intesepe

menggambarkan data asli dan

b = nilai koefisien *trend*

merupakan data *trend*, maka metode

X = variabel waktu

terkecil dirumuskan :

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis *Location Quetient (LQ)*

**Analisis Sektor Basis Produksi**

dapat diperkuat dengan

**Mangga Di Kabupaten Situbondo**

menggunakan analisis loklisasi dan spesialisasi. Analisis ini di gunakan



untuk mengetahui karakteristik penyebaran suatu komoditas atau kegiatan pertanian tertentu di suatu wilayah. Analisis lokalisasi digunakan untuk melihat apakah suatu jenis komoditas atau kegiatan pertanian terkonsentrasi di suatu wilayah atau menyebar di beberapa wilayah. Analisis spesialisasi di gunakan untuk melihat apakah suatu wilayah mengkhususkan pada satu jenis komoditas atau tidak. Teori lokalisasi cukup relevan dalam mencari jawaban atas jenis komoditas yang sesuai dan akan memberikan hasil yang optimal di suatu daerah. Berdasarkan teori lokalisasi akan muncul kutub pertumbuhan yang di harapkan menjadi penggerak bagi pengembangan ekonomi regional untuk mengurangi perbedaan produktivitas antar wilayah (Warpani, 2007).

**Tabel 1. Nilai LQ Kecamatan yang Merupakan Wilayah Basis di Kabupaten Situbondo**

NO	Kecamatan	Nilai LQ					Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Sumbermalang	0,66	1,18	1,38	0,96	0,89	1,02
2	Besuki	0,20	1,41	1,64	1,15	0,79	1,04
3	Suboh	0,63	1,22	1,42	0,99	0,79	1,01
4	Kendit	1,45	0,75	0,12	0,57	2,19	1,02
5	Situbondo	0,95	1,04	1,28	0,89	0,83	1,00
6	Mangaran	0,92	1,09	1,27	0,88	0,82	1,00
7	Panji	0,62	0,69	2,33	0,54	1,27	1,09
8	Kapongan	0,54	1,09	1,02	1,68	0,80	1,03
9	Arjasa	1,16	0,80	0,73	1,21	1,12	1,00
10	Jangkar	0,83	0,54	1,70	1,61	0,57	1,05
11	Banyuputih	0,61	1,20	0,94	0,88	1,56	1,04
<b>Jumlah</b>		<b>8,56</b>	<b>11,02</b>	<b>13,83</b>	<b>11,36</b>	<b>11,62</b>	<b>11,28</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>1,43</b>	<b>1,84</b>	<b>2,31</b>	<b>1,89</b>	<b>1,94</b>	<b>1,03</b>

Sumber : data sekunder diolah 2018

Menurut analisis data di olah tahun 2018 pada tabel 1. di Kabupaten Situbondo ada sebelas kecamatan yang mempunyai wilayah basis produksi komoditas mangga antara lain yaitu Kecamatan Sumber

malang dengan nilai rata-rata LQ 1,02, Besuki dengan nilai rata-rata LQ 1,04, Suboh dengan nilai rata-rata LQ 1,01, Kendit dengan nilai rata-rata LQ 1,02, Situbondo dengan nilai rata-rata LQ 1,00, Mangaran dengan nilai rata-rata LQ 1,00, Panji dengan nilai rata-rata LQ 1,09, Kapongan dengan nilai rata-rata LQ 1,03, Arjasa dengan nilai rata-rata LQ 1,00, Jangkar dengan nilai rata-rata 1,05, dan Banyuputih dengan nilai rata-rata LQ 1,04. Yang artinya di kecamatan tersebut mampu mencukupi kebutuhan komoditas mangga di wilayah masing-masing dan mampu mengekspor ke wilayah lain.

Seperti yang sudah di bahas sebelumnya bahwa di Kabupaten Situbondo mempunyai wilayah kecamatan basis komoditas mangga, di antaranya ada 11 kecamatan yang merupakan wilayah basis komoditas mangga, masing-masing kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Sumbermalang, Besuki, Suboh, Kendit, Situbondo, Mangaran, Panji, Kapongan, Arjasa, Jangkar, dan Banyuputih di samping itu masih ada lagi kecamatan yang merupakan sektor basis komoditas mangga di Kabupaten Situbondo, seperti yang di tampilkan pada tabel 2.

**Tabel 2. Wilayah Basis di Kabupaten Situbondo yang Menjadi Wilayah Basis Produksi Komoditas Mangga Tahun 2013-2017**

No	Tahun	Wilayah Basis		Wilayah Non Basis	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	2013	6	35%	11	65%
2	2014	12	71%	5	29%
3	2015	10	59%	7	41%
4	2016	4	24%	13	76%
5	2017	4	24%	13	76%

Sumber: data sekunder diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa di Kabupaten Situbondo total jumlah nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas mangga yang kurang dari satu ( $LQ < 1$ ) terhitung dari tahun 2013-2017 berjumlah 49 dan total jumlah nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas mangga yang lebih dari satu ( $LQ > 1$ ) terhitung dari tahun 2013-2017 berjumlah 36. Prosentase nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas mangga yang lebih dari satu ( $LQ > 1$ ) di 17 kecamatan Kabupaten Situbondo pada tahun 2013 sebesar 35% dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 71% dan pada tahun 2015-2017 cenderung menurun sebesar 59% pada tahun 2015, 24% pada tahun 2016, dan pada tahun 2017 sebesar 24%. Prosentase nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas mangga yang kurang dari satu ( $LQ < 1$ ) di 17 kecamatan Kabupaten Situbondo pada tahun 2013 sebesar 65% pada tahun 2014 menurun sebesar 29% pada tahun 2015 meningkat sebesar 41% dan pada tahun 2016 – 2017 meningkat 79%, 79%. Dari prosentase nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas mangga pada tabel di atas di Kabupaten Situbondo, terlihat bahwa dari tahun 2013-2017 wilayah basis di Kabupaten Situbondo ada di 11 kecamatan. Sehingga disebutkan bahwa Kabupaten Situbondo merupakan wilayah finansial untuk komoditas mangga. Kecamatan di Kabupaten Situbondo yang merupakan wilayah basis komoditas mangga akan di sajikan pada tabe 6.4 di bawah ini, dimana pada tabel 6.4 berisi tentang data nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas

mangga di 11 kecamatan wilayah basis selama kurun waktu lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2013-2017.

### Analisis Lokalisasi Komoditas

#### Mangga

Kabupaten Situbondo sebagai kota mangga yang merupakan sentra produksi mangga ternyata hasil produksinya pada tiap-tiap wilayah kecamatan tidak menunjukkan hasil yang sama. Analisis lokalisasi bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan komoditas mangga pada wilayah basis juga terlokalisasi pada daerah tersebut atau menyebar ke beberapa wilayah. Untuk mengetahuinya digunakan analisis koefisien lokalisasi ( $L_p$ ) dengan formulasi sebagai berikut (Soetrisno, 1996):

### Koefisien Lokalisasi

$$\alpha_i = \{(S_i/N_i) - (\sum S_i/\sum N_i)\}$$

$$\alpha_i = L_p (+)$$

Keterangan:

$\alpha_i$  = Koefisien lokalisasi

$S_i$  = Produksi tanaman mangga di wilayah kecamatan i (kuintal)

$N_i$  = Produksi tanaman mangga Kabupaten Situbondo (kuintal)

$\sum S_i$  = Total Produksi di wilayah kecamatan i (kuintal)

$\sum N_i$  = Total Produksi Kabupaten Situbondo (kuintal)

Kriteria Pengambilan Keputusan:

$\alpha = 1$ ; Usahatani mangga terkonsentrasi pada suatu wilayah

$0 \leq \alpha < 1$ ; Usahatani mangga tersebar di beberapa wilayah

Hasil analisis lokalisasi komoditas tanaman mangga di wilayah kecamatan basis di Kabupaten Situbondo di sajikan pada tabel 3.

**Tabel 3. Nilai Koefisiensi Lokalisasi ( $L_p$ ) Komoditas Mangga di Kabupaten Situbondo Berdasar Jumlah Produksi Tahun 2013-2017**

No	Kecamatan	Koefisien Lokalisasi					Rata - rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Sumbermalang	-0,0013	0,0007	0,0014	-0,0001	-0,0004	0,0001

2	Besuki	-0,0291	0,0149	0,0232	0,0053	-0,0078	0,0013
3	Suboh	-0,0127	0,0077	0,0146	-0,0003	-0,0072	0,0004
4	Kendit	0,0474	-0,0263	-0,0927	-0,0457	0,1253	0,0016
5	Situbondo	-0,0023	0,0018	0,0118	-0,0044	-0,0072	-0,0001
6	Mangaran	-0,0036	0,0040	0,0120	-0,0052	-0,0081	-0,0002
7	Panji	-0,0119	-0,0095	0,0413	-0,0143	0,0084	0,0028
8	Kapongan	-0,0157	0,0031	0,0008	0,0231	-0,0069	0,0009
9	Arjasa	0,0474	-0,0606	-0,0795	0,0631	0,0368	0,0014
10	Jangkar	-0,0237	-0,0624	0,0957	0,0832	-0,0591	0,0067
11	Banyuputih	-0,0256	0,0129	-0,0037	-0,0079	0,0368	0,0025
<b>Jumlah</b>		<b>-0,0312</b>	<b>-0,1137</b>	<b>0,0249</b>	<b>0,0967</b>	<b>0,1105</b>	<b>0,0174</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>-0,0028</b>	<b>-0,0103</b>	<b>0,0023</b>	<b>0,0088</b>	<b>0,0100</b>	<b>0,0016</b>

Sumber : data sekunder diolah tahun 2018

Berdasarkan Tabel 3. yang **Analisis Spesialisasi Komoditas** berisi tentang nilai koefisien **Mangga** lokalisasi (Lp) produksi komoditas **Mangga** setelah di ketahui bahwa sentra mangga di Kabupaten Situbondo komoditas mangga di wilayah tahun 2013-2017 dapat diketahui kecamatan menyebar ke berbagai bahwa nilai rata-rata koefisien wilayah desa di kecamatan lokalisasi (Lp) produksi komoditas Kabupaten Situbondo dengan kata mangga selama periode 2013-2017 di lain tidak terlokalisasi, maka sebelas wilayah basis komoditas selanjutnya untuk mengetahui mangga di Kabupaten Situbondo apakah masing-masing wilayah desa sebesar 0,0016. Hal ini menunjukkan di kecamatan menspesialisasikan bahwa di Kabupaten Situbondo tidak usahatani satu tanaman mangga saja mengkonsentrasikan produksinya atau tidak, maka perlu adanya pada satu wilayah tertentu atau tidak analisis spesialisasi (Sp) dengan terlokalisasi tetapi menyebar ke formulasi sebagai berikut (Wiebowo berbagai wilayah kecamatan. dan Sutriyono) :

### Koefisien Spesialisasi

$$\beta_i = \{(S_i/\Sigma S_i) - (N_i/\Sigma N_i)\}$$

$$\beta_i = S_p (+)$$

Keterangan:

$\alpha_i$  = Koefisien spesialisasi

$S_i$  = Produksi tanaman mangga di wilayah kecamatan i (kuintal)

$N_i$  = Produksi tanaman mangga Kabupaten Situbondo (kuintal)

$\Sigma S_i$  = Total Produksi di wilayah kecamatan i (kuintal)

$\Sigma N_i$  = Total Produksi Kabupaten Situbondo (kuintal)

Kriteria pengambilan keputusan:

$\beta = 1$ ; suatu wilayah menspesialisasikan pada satu jenis usahatani mangga

$0 \leq \beta < 1$ ; suatu wilayah tidak menspesialisasikan pada satu jenis usahatani mangga

Nilai koefisien spesialisasi merupakan tolak ukur untuk menjawab apakah wilayah desa kecamatan menspesialisasikan satu tanaman mangga saja atau tidak. Apabila nilai koefisien spesialisasi ( $S_p$ ) lebih besar atau sama dengan satu ( $S_p \geq 1$ ) dikatakan bahwa

wilayah desa di Kecamatan

Kabupaten Situbondo

menspesialisasikan pada satu jenis

komoditas usahatani, namun apabila

nilai koefisien spesialisasi ( $S_p$ )

kurang dari atau sama dengan satu

( $S_p \leq 1$ ), maka wilayah desa

Kabupaten Situbondo tidak

menspesialisasikan pada satu jenis

komoditas saja. Hasil analisis

koefisien spesialisasi ( $S_p$ ) produksi

komoditas tanaman mangga yang

berada di wilayah Kecamatan

Kabupaten Situbondo dapat

ditunjukkan pada Tabel 2. pada tabel

tersebut terlihat bahwa pada sebelas

kecamatan basis yang berada di

Kabupaten Situbondo tidak

menspesialisasikan pada satu jenis

komoditas saja, karena nilai

koefisien spesialisasi ( $S_p$ ) di sebelas

kecamatan tersebut masing-masing

mempunyai nilai  $S_p \leq 1$ .

**Tabel 4. Nilai Koefisien Spesialisasi (Sp) Komoditas Mangga di Kabupaten Situbondo Berdasarkan Jumlah Produksi Tahun 2013-2017**

No	Kecamatan	Koefisien Spesialisasi					Rata - rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Sumber malang	-0,0871	0,0473	0,0623	-0,0068	-0,0156	0,0000
2	Besuki	-0,2062	0,1053	0,1058	0,0258	-0,0308	0,0000
3	Suboh	-0,0940	0,0564	0,0691	-0,0017	-0,0298	0,0000
4	Kendit	0,1153	-0,0637	-0,1450	-0,0768	0,1702	0,0000
5	Situbondo	-0,0141	0,0108	0,0465	-0,0187	-0,0245	0,0000
6	Mangaran	-0,0208	0,0230	0,0441	-0,0205	-0,0258	0,0000
7	Panji	-0,0984	-0,0785	0,2195	-0,0814	0,0388	0,0000
8	Kapongan	-0,1186	0,0237	0,0038	0,1204	-0,0292	0,0000
9	Arjasa	0,0409	-0,0521	-0,0441	0,0376	0,0177	0,0000
10	Jangkar	-0,0444	-0,1167	0,1153	0,1077	-0,0619	0,0000
11	Banyuputih	-0,1003	0,0503	-0,0092	-0,0214	0,0806	0,0000
<b>Jumlah</b>		<b>-0,6278</b>	<b>0,0059</b>	<b>0,4680</b>	<b>0,0643</b>	<b>0,0897</b>	<b>0,0000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>-0,0571</b>	<b>0,0005</b>	<b>0,0425</b>	<b>0,0058</b>	<b>0,0082</b>	<b>0,0000</b>

Sumber : data sekunder diolah 2018

Berdasarkan hasil perhitungan analisis spesialisasi (Sp) produksi komoditas mangga yang berada di wilayah basis Kabupaten Situbondo Tabel 4. dapat di ketahui bahwa, azas spesialisasi dapat di ketahui penyebaran dari suatu komoditas dan dapat di ketahui nilai koefisien spesialisasi (Sp) komoditas mangga berdasarkan jumlah produksi sejak tahun 2013-2017. Rata-rata nilai koefisien spesialisasi (Sp) produksi komoditas mangga di Kabupaten Situbondo bernilai kurang dari satu (Sp ≤ 1) yaitu sebesar 0,0000, artinya sebelas kecamatan basis di Kabupaten Situbondo tidak menspesialisasikan satu jenis komoditas tanaman mangga yang ditanam di wilayah desa kecamatan, melainkan ada beberapa tanaman lain yang juga ditanam, karena untuk menspesialisasikan pada satu jenis tanaman pertanian suatu wilayah tidaklah memungkinkan sebab suatu wilayah tidak hanya membutuhkan satu jenis tanaman pertanian saja, tetapi juga memerlukan jenis

tanaman pertanian yang lain guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini dikarenakan permintaan masyarakat yang beraneka ragam serta untuk mengantisipasi adanya kegagalan panen pada satu atau lebih jenis komoditas yang diusahakan. Disamping itu juga disebabkan adanya deversifikasi produksi komoditas pertanian karena kondisi wilayah Kabupaten Situbondo didukung agroklimat yang sesuai sehingga memungkinkan untuk ditanami berbagai jenis komoditas hortikultura.

### **Trend Produksi Mangga di Kabupaten Situbondo**

Persamaan garis trend produksi mangga yang di peroleh dari hasil menggunakan metode analisis trend  $Y = 309.99 - 47.403 X$ . Yang artinya penurunan produksi setiap tahunnya sebesar  $-47.403$  kuintal dan intersepnya selama 5 tahun  $309.999$  yang artinya rata-rata produksi mangga di kabupaten situbondo sebesar  $309.999$  kuintal. Dapat di lihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Perkiraan Produksi Mangga di Kabupaten Situbondo Tahun 2018-2022**

Tahun	A	B	Produksi (ku)
2018	309.999	-47.403	167.790
2019			120.387
2020			72.984
2021			25.281

Sumber : Analisis data sekunder (diolah 2018)



## Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa:

1. Daerah sektor basis komoditas mangga di Kabupaten Situbondo berada di sebelas kecamatan dari 17 kecamatan atau 64,7% dari total kecamatan, yaitu Kecamatan Sumbermalang, Besuki, Suboh, Kendit, Situbondo, Mangaran, Panji, Kapongan, Arjasa, Jangkar, dan Kecamatan Banyuputih dengan nilai rata-rata *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas mangga sebesar 1,03. Maka dapat disimpulkan Kabupaten Situbondo adalah basis komoditas mangga.

2. Karakteristik penyebaran komoditas mangga di Kabupaten Situbondo tidak mengarah pada asas lokalisasi karena nilai koefisien

lokalisasi ( $L_p$ ) produksi komoditas mangga kurang dari satu ( $L_p < 1$ ) yaitu rata-rata 0,00. Maka dapat disimpulkan bahwa produksi komoditas mangga di Kabupaten Situbondo menyebar pada beberapa kecamatan.

3. Karakteristik penyebaran komoditas mangga di Kabupaten Situbondo tidak mengarah pada asas spesialisasi karena nilai koefisien spesialisasi ( $S_p$ ) produksi komoditas mangga kurang dari satu ( $S_p < 1$ ) yaitu rata-rata 0,00. Maka dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Situbondo tidak hanya memproduksi komoditas mangga namun juga memproduksi komoditas lain.

4. Berdasarkan data produksi mangga 2013-2017 mangga di Kabupaten Situbondo di ketahui *trend* yang menurun sehingga produksi mangga di Kabupaten

Situbondo pada lima tahun kedepan

dapat diramalkan menurun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Irawan dan M. Suparmoko. 2002. *Ekonomika Pembangunan Edisi ke-6*. Yogyakarta. BPFE.
- Janick, J., 1972. *Horticultural Science*. W.H. Freeman and Co. San Fransisco.
- Nazir. M 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia Jakarta.
- Soekartawi. 1993. *Sektor Pertanian di Indonesia Mempunyai Keunggulan Komperatif*. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/bistr>
- [eam](#) pada tanggal 16 November 2018 pukul 16.17 WIB.
- Warpani. 1988. *Analisis Location Quotient Menggunakan Analisis Lokalisasi dan Spesialisasi*. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org> pada tanggal 19 November 2018 pukul 15.57 WIB
- Wibowo, R. Dan soetriono. 1995. *Konsep dan Landasan Analisis Wilayah*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.



